

TARBAWI

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Volume 05 No. 01, Januari – Juni 2020

p-ISSN : 2527-4082, e-ISSN : 2622-920X

Potret Pendidikan Islam Model Muhammadiyah dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia

Portrait of Islamic Education Muhammadiyah's Model and Its Role in Development of Indonesian Islamic Education

Darsitun

masdar1982@gmail.com Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Jawa Tengah

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena perkembangan dunia yang semakin global menuntut semua lapisan masyarakat berpikir modern. Penulis tertarik membicarakan pendidikan Islam khususnya pendidikan model Muhammadiyah yang tentunya tidak dapat dilepaskan dari sosok pendirinya yaitu KH. Ahmad Dahlan. Jenis pendekatan yang dipilih dalam menyusun tulisan ini adalah library research dengan analisis deskriptif content analysis. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa fakta bahwa Muhammadiyah memiliki kemampuan untuk survive dalam mengelola pendidikan selama lebih satu abad (1912-2019) memang memerlukan landasan berpijak yang kokoh berupa seperangkat nilai-nilai dasar, jika terasa berlebihan untuk menyebutnya sebagai filsafat pendidikan. Penekanan pada karakter Islam yang berkemajuan, seperti yang dinyatakan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam berbagai pesannya memberikan kekuatan yang dinamis bagi pencerahan peradaban ketika dihadapkan dengan perkembangan zaman. Tidak sekadar mempunyai kecerdasan, pengenalan diri, namun berpihak orang lain (mustadh'afin). Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistic.

Kata Kunci : Muhammadiyah, Filsafat Pendidikan, Integralistik, Berkemajuan

Abstract

This article was born against the background of the phenomenon of an increasingly global world development demanding all walks of life to think modern. The author is interested in discussing Islamic education in particular the Muhammadiyah model education which certainly cannot be separated from its founding figure namely KH. Ahmad Dahlan. The type of approach chosen in compiling this paper is research library with descriptive content analysis. From this research it is produced that the fact that Muhammadiyah has the ability to survive in managing education for more than a century (1912-2019) does require a solid foundation in the form of a set of basic values, if it feels excessive to call it an educational philosophy. Emphasis is on the progressive character of Islam, as stated by KH. In his various messages, Ahmad Dahlan provided a dynamic force for the enlightenment of civilization when faced with the times. KH. Ahmad Dahlan has educated the public beyond critical awareness. Not just having intelligence, self-recognition, but siding with others (mustadh'afin). Muhammadiyah education is a modern Islamic education that integrates religion with life and between faith and holistic progress.

Keywords : *Keywords: Muhammadiyah, Educational Philosophy, Integralistic, Progress*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia yang semakin global menuntut semua lapisan masyarakat berpikir modern. Hal ini menimbulkan dampak positif serta negatif pada suatu bangsa. Untuk itu negara harus segera bertindak dalam mengatasi masalah tersebut karena ini merupakan masalah pokok. Salah satu cara yang dianggap tepat untuk mengantisipasinya adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan khususnya di Indonesia. Peran besar dalam menentukan nasib bangsa berada pada Pendidikan Islam. Penyebaran sekolah yang dianggap kurang merata khususnya di daerah-daerah terpencil semakin menambah kompleks permasalahan negara.

Diakui atau tidak fakta menunjukkan bahwa Pendidikan Islam di Indonesia sebagian besar didominasi oleh Muhammadiyah. Dari sekian banyak sekolah Islam, Muhammadiyah mengantongi jumlah lembaga pendidikan terbesar dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada baik NU, Al Irsyad Al Islamiyah, Persis maupun ormas keagamaan yang lainnya. Menurut data yang diperoleh oleh penulis terdapat ribuan sekolah Muhammadiyah bertebaran di seluruh bumi Nusantara dari pusat perkotaan maupun pedesaan.

Keberadaan data di atas menarik perhatian penulis untuk mengkaji bagaimana Potret Pendidikan Islam Muhammadiyah Dan Perannya Dalam Pengembangan Pendidikan

Islam Di Indonesia. (Siti Arofah, dan Ma'arif Jamu'in, 2015)

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian *library research* dengan jenis pendekatan *filosofis analysis content*. Penulis berusaha menyajikan data berdasarkan literatur yang relevan, kemudian dituangkan dalam bentuk narasi yang holistik sehingga dapat dipahami dengan baik dan menyeluruh atas konsep sekaligus isi dari tulisan yang ditawarkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membicarakan pendidikan Islam di Muhammadiyah tentu tidak dapat dilepaskan dari sosok pendirinya yaitu KH. Ahmad Dahlan. K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tanggal 18 Zulhijjah 1330 H, atau bertepatan dengan tanggal 18 Desember 1912. Ahmad Dahlan bernama kecil Muhammad Darwis lahir pada tahun 1868 di Kampung Kauman Yogyakarta dan meninggal dunia pada tanggal 25 Februari 1923 dalam usia 55 tahun. Ayahnya K.H. Abubakar bin K.H. Muhammad Sulaiman adalah pejabat Kepengulon Kesultanan

Yogyakarta Hadiningrat dengan gelar Penghulu Katib di Masjid Besar Kesultanan. Sedang ibunya, Nyai Abubakar, adalah putri K.H. Ibrohim bin K.H. Hasan yang juga pejabat Kepengulon Yogyakarta.(M. Yunan Yusuf dkk, 2005)

Semasa kecilnya K.H. Ahmad Dahlan tidak pernah pergi ke sekolah. Hal ini karena sikap orang-orang Islam pada waktu itu melarang anak-anaknya memasuki sekolah Gubernuran. Di samping itu, kebiasaan anak-anak kampung Kauman pada waktu itu diarahkan pada pendidikan informal agama Islam, sejak kecil K.H. Ahmad Dahlan sudah belajar membaca Alqurandi kampung sendiri atau di tempat lainnya. Beliau belajar membaca Alqurandan pengetahuan agama Islam pertama kali dari ayahnya sendiri, dan pada usia delapan tahun beliau sudah lancar dan tamat membaca Al Qur'an. Pendidikan Islam pada waktu itu biasanya dilakukan di pondok atau pesantren ataupun surau-surau, setelah itu beliau melanjutkan belajar ilmu hadis, tafsir, dan fiqh di Yogyakarta dan sekitarnya. Kemudian, pada tahun 1890 beliau pergi ke Makkah menimba ilmu selama lima tahun. Salah seorang gurunya adalah

Syaikh Ahmad Khatib (Deliar Noer, 1982).

Sewaktu berada di Makkah, lewat suatu perkenalan oleh K.H. Bakir, beliau sempat bertukar pikiran dengan murid kesayangan Muhammad Abduh yaitu Rasyid Ridha. Hasil dari tukar pikiran itu adalah semakin meresapnya ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh di hati K.H. Ahmad Dahlan. Semenjak itu beliau semakin gemar membaca kitab-kitab yang berjiwa pembaharuan.(ST Rajiah Rusydi t.t.) Dan tidaklah mengherankan jika di antara sekian banyak kitab yang dipelajarinya, kitab yang digemari dan menarik perhatiannya adalah Tafsir Al-Manar karangan Muhammad Abduh.(Djarusari Hadikusumo t.t.)

Sebagaimana diketahui bahwa Tafsir Al Manar karya Muhammad Abduh yang banyak mempengaruhi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan itu bercorak sastra budaya kemasyarakatan, suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan

petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tetapi indah didengar. (M. Quraish Shihab, 2008).

Selama di Makkah, Ahmad Dahlan juga banyak memperoleh pengalaman hidup yang berharga, terutama yang berhubungan dengan pemahamannya terhadap perkembangan pemikiran dunia Islam dan informasi mengenai maju mundurnya masyarakat Islam di berbagai belahan dunia. Sebagai seorang yang cerdas walaupun umurnya relatif masih muda, ia pun merintis jalan pembaharuan di kalangan umat Islam. Misalnya membetulkan arah kiblat yang sesuai dengan dengan perhitungan ilmu falak yang dikuasainya. Ketekunannya terhadap ilmu agama dan keprihatinannya terhadap umat Islam yang ia jumpai di Jawa telah memperkuat semangat belajarnya untuk lebih mendalami ilmunya dan mewujudkan cita-citanya untuk melakukan pembaharuan dalam kehidupan masyarakat terutama di bidang keagamaan.(Nelly Yusra t.t.)

Berbekal ilmu agama yang ia kuasai dan ide-ide pembaru dari Timur Tengah, K.H Ahmad Dahlan mencoba

menerapkan ilmu pengetahuan dan wawasannya di bumi Nusantara dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan (keislaman) warga pribumi Nusantara, di mana pada sebagian besar penduduk Dunia Islam saat itu masih banyak pola pikir yang bersifat kolot dan di luar akal sehat. Banyak peristiwa dan budaya di tengah masyarakat saat itu yang kurang bisa diterima akal sehat dan juga perilaku masyarakat yang jauh dari tuntunan syariat Islam dan terpengaruh ajaran *Sinkrnetisme*. Setelah melalui pemikiran yang mendalam untuk memecahkan masalah dalam masyarakat tersebut, kemudian KH. Ahmad Dahlan berupaya melakukan berbagai pencerahan-pencerahan pola pikir masyarakat dengan melakukan hal yang terpenting dengan membuka majelis ilmu di Surau/langgar dekat tempat tinggalnya untuk memperbaharui pemahaman keagamaan masyarakat di sana.

Ternyata tidak hanya sampai di situ, upaya lain pun dilakukan beliau sebagai bentuk dakwah dikarenakan beliau melihat fenomena yang terjadi di tengah masyarakat seperti kurangnya pendidikan agama di sekolah-sekolah saat itu, bahwa pemerintah Indonesia

tidak mungkin mampu mendirikan instansi pendidikan di seluruh pelosok nusantara, maka K.H Ahmad Dahlan melalui pemikirannya tersebut ia mampu mendirikan berbagai sekolah Islam yang dirasa sangat membantu tugas pemerintah dalam mencerdaskan masyarakat Nusantara. Sekolah-sekolah tersebut tersebar di seluruh pelosok Indonesia mulai puluhan, ratusan, sampai ribuan Sekolah Islam.

Pada tahun 1909, Ahmad Dahlan bertemu ke rumah Dr. Wahidin Sudiro Husodo di Ketandan Yogyakarta. Ia menanyakan berbagai hal tentang perkumpulan Budi Utomo. Setelah mendengar jawaban lengkap dan menurut pemikirannya sesuai dengan citacitanya, maka ia menyatakan diri ingin masuk sebagai anggota. Pendiri Budi Utomo cabang Yogyakarta sepakat menerima Ahmad Dahlan bahkan diminta untuk menjadi pengurus.(Soedjak, 1989).

Dari sini ia belajar berorganisasi. Organisasi Budi Utomo tergolong organisasi pertama diantara organisasi bangsa Indonesia yang disusun secara modern, mempunyai pengurus tetap, anggota, tujuan rancangan pekerjaan dan sebagainya. Dalam organisasi ini Ahmad Dahlan diminta memberikan

santapan rohani Islam pada setiap akhir rapat pengurus, dan ternyata memuaskan semua pengurus ini.

Kemudian pada tahun 1910 Ahmad Dahlan menjadi anggota perkumpulan Jami'at Khair Jakarta. Sebuah organisasi muslim reformis yang diprakarsai oleh muslim turunan Arab di Indonesia. Yang menarik hatinya selain perkumpulan ini selain membangun sekolah-sekolah agama dan bahasa Arab dan bergerak dalam bidang sosial, juga sangat giat membina hubungan dengan pemimpin-pemimpin dengan negara-negara Islam yang telah maju. Ahmad Dahlan menilai bahwa organisasi ini merupakan organisasi pertama yang berbentuk modern dalam masyarakat Islam, dengan anggaran dasar, daftar anggota yang tercatat, rapat-rapat berkala dan mendirikan sekolah-sekolah. (Mustafa Kemal dan Ahmad Adaby Darban,2003)

Pengalaman Ahmad Dahlan yang matang dalam berorganisasi baik sosial maupun pendidikan, memberikan kesadaran dalam dirinya bahwa usaha perbaikan masyarakat itu tidak mudah dilaksanakan sendirian. Karena itu, Ahmad Dahlan menganggap perlu berorganisasi, bekerja sama dengan orang banyak. Munculnya lembaga-

lembaga pendidikan *Gubernemen* Belanda, menyebabkan keberadaan pendidikan di Indonesia pada saat itu semakin terbelah bagaikan dua sungai yang mengalirkan air keruh yang berwujud dikotomi pendidikan, yang sampai kini masih belum tercerahkan. Pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler dan sama sekali tidak bersentuhan dengan nilai-nilai ajaran agama pada belahan sebelah kiri; dan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pondok pesantren pada belahan lainnya, yang hanya berkutat dengan pengajaran agama, dan hampir-hampir tidak bersentuhan dengan keperluan hidup di dunia. Keduanya tidak pula berjalan saling membiarkan, tetapi saling merendahkan satu sama lainnya dan tumbuhnya prasangka buruk di antara keduanya. Para santri memersepsikan orang-orang yang belajar di sekolah-sekolah gubernemen adalah manusia sesat yang tidak Muslim lagi. (Mustafa Kemal dan Ahmad Adaby Darban,2003)

Sebaliknya, kalangan pelajar dari sekolah *Gubernemen* pun memersepsikan para santri sebagai lambang keterbelakangan dan kebodohan karena pengetahuan para

santri yang terbatas pada ilmu-ilmu agama, yang dianggap tidak dapat membangun peradaban yang maju. Dampak yang ditumbuhkannya tidak hanya sekedar terjadinya jurang pemisah antara golongan intelegensia yang berlatar belakang pendidikan umum dengan ulama yang berlatar belakang pendidikan pesantren, tetapi lebih dari itu menimbulkan kekurangpedulian kalangan intelegensia terhadap persoalan agama, bahkan sebahagiannya cenderung memusuhi agama.

Gagasan pemikiran Ahmad Dahlan mencerdaskan umat Islam melalui pendidikan Islam, saat itu ia menyampaikan keinginannya mengajarkan agama Islam kepada siswa Kweekschool Gubernemen Jetis, yang dikepalai oleh R. Boedihardjo (anggota pengurus Budi Utomo). Gagasan Ahmad Dahlan disetujui asal di luar pelajaran resmi. Pelaksanaannya pada setiap hari Sabtu sore dengan metode induktif, ilmiah, *naqliyah* dan tanya jawab. Ternyata apa yang dilakukan Ahmad Dahlan sangat menarik minat mereka dan semakin hari bertambah jumlah mereka yang ingin belajar dengannya. Pengalaman mengajar Ahmad Dahlan di

Kweekschool Gubernamen Jetis selama setahun mendorongnya untuk mendirikan sekolah sendiri yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama Islam.(Abdul Munir Mulkhan 1990a).

Ide Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk sekolah dibantu oleh pengurus Budi Utomo, di antaranya guru-guru Kweekschool Gubernamen Jetis, dan bahkan kepala gubernurnya (kepala sekolah) R. Boediharjo, banyak memberikan nasehat dan saran. Setelah teratur benar pelaksanaannya lengkap dengan peralatannya serta kerapian administrasinya, organisasi ini pun dimintakan izinnya kepada pemerintah Hindia Belanda. Namun mengenai pendirian organisasi, Budi Utomo meminta agar pengurusnya memenuhi berbagai persyaratan, diantaranya nama organisasi, maksud dan tujuan organisasi, serta nama-nama calon pengurus organisasi. Permintaan itu harus didukung paling sedikitnya oleh tujuh orang anggota Budi Utomo. Demikian sampai akhirnya organisasi Muhammadiyah berdiri seizin pemerintahan Hindia Belanda waktu itu.(Abdul Munir Mulkhan 1990a).

Semua peristiwa di atas, didasari oleh intensifnya Ahmad Dahlan dalam bergumul dengan karya-karya Muhammad Abduh yang cenderung kepada aksi sosial dan juga bercorak rasional, sehingga sedikit banyak telah mempengaruhi perjuangan dan pola berpikir K.H. Ahmad Dahlan. Dari aspek aksi sosial, beliau bertambah mantap dalam mencita-citakan pembentukan organisasi yang rapi untuk memimpin dan meningkatkan umat Islam dalam hal kecerdasan, pendidikan, dan pelaksanaan ajaran Islam sesuai dengan Alquran dan Sunah Nabi.(Sembodo Ardi Widodo,2011) .

Tafsir Muhammad Abduh banyak mengungkap kewajiban dakwah bagi setiap muslim dan tanggung jawabnya kepada masyarakat dan bangsa, yang berisi dorongan yang kuat untuk beramal dengan ikhlas, untuk memelihara anak yatim piatu dan fakir miskin, dan demikian juga kandungan majalah Al Manar yang sering menganalisis perkembangan dunia Islam yang selalu tertindas oleh imperialis dan kapitalis Barat dengan segala rekayasanya, semua itu memberikan kesadaran yang lebih luas dalam lubuk hati K.H. Ahmad Dahlan.

Sedangkan dari aspek rasionalitasnya juga mempengaruhi beliau dalam menggagas pemikiran-pemikiran keagamaannya. Bahkan dalam sebuah tulisannya, Ahmad Dahlan yang berjudul *Tali Pengikat Hidup* yang dikumpulkan dan disusun oleh para sahabat sekaligus murid-muridnya selama beliau memberikan pengajaran di Surau, dengan jelas menunjuk bahwa ilmu Mantik (logika) dijadikan sebagai metode atau alat untuk mengembangkan akal pikiran yang menjadi kebutuhan manusia dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.(Abdul Munir Mulkhan, 1990b) Beliau juga berulang kali menekankan bahwa setiap manusia harus menggunakan akal untuk memperbaiki keyakinan, usaha, dan tujuan kehidupan ini, serta untuk memahami kebenaran.(Abdul Munir Mulkhan,1990b)

Dalam tulisannya Alwi Shihab (Alwi Shihab,1998) menyebutkan bahwa setidaknya landasan filosofis dasar pemikiran K.H Ahmad Dahlan mengenai pendirian Pendidikan Islam di Muhammadiyah dilatarbelakangi oleh beberapa hal di antaranya ;

a) Keprihatinan terhadap umat Islam pribumi yang semakin terpuruk dan

tenggelam karena situasi politik Belanda saat itu dan kondisi global masyarakat yang semakin hampa nilai spiritualitasnya. Sehingga menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya tepat yang harus dilakukan adalah membenahi sistem pendidikan pribumi. Sebuah model pendidikan yang harus ditempatkan pada skala prioritas dalam proses pembangunan masyarakat pribumi yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

b) kesenjangan pendidikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi pendidikan saat itu menggerakkan beliau untuk membenahi sistem pendidikan yang sedang berjalan di Indonesia, memperbaharui cara pandang generasi melalui pendidikan agama disertai ilmu umum, sehingga akan tercipta kualitas manusia yang lebih tinggi. Gagasan terpentingnya adalah memasukkan pendidikan agama Islam ke dalam sekolah yang dikelola pemerintah, karena sekolah pemerintah Belanda waktu itu hanya menawarkan ilmu umum saja. K.H Ahmad Dahlan tidak langsung mengubah sistem pendidikan dengan mendirikan sekolah sendiri,

namun diawali dengan ia meminta izin kepada pemerintah Belanda saat itu untuk mengajarkan ilmu agama dalam sekolahnya. Permintaan tersebut disetujui oleh Belanda karena mengira kerja keras ia akan sia-sia bahwa murid akan tertarik pada ilmu umum saja bukan pada ilmu agama. Perkiraan yang dipikirkan pemerintah Belanda ternyata meleset, justru dengan awal itu K.H Ahmad Dahlan atas usulan para muridnya mampu mendirikan sekolah sederhana yang mempelajari dua ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum.

c) mengimbangi misi Zending kaum Gereja. Menurut Addison, gerakan-gerakan keagamaan di Indonesia selama 400 tahun bisa dianggap sebagai salah satu pertarungan antara Kristen dan Islam. Untuk memperkuat teori ini, terdapat data yang menawarkan beberapa petunjuk tambahan di sekitar motif didirikannya Muhammadiyah. Terpenting dalam hal ini adalah berbagai pernyataan dan tindakan KH. Ahmad Dahlan di depan publik dalam hubungannya misi Kristen. Dahlan pernah berkata, “... *Meskipun Islam tidak akan pernah*

lenyap dari muka bumi, kemungkinan Islam lenyap di Indonesia tetap terbuka". (Addison dalam Alwi Shihab, 1998 lihat juga ; Siti Arofah dan Ma'arif Jamu'in, 2015)

KH. Ahmad Dahlan menganggap bahwa pendirian lembaga pendidikan merupakan tujuan pokok melawan Kristenisasi. Dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah, Agama diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dan ilmu umum sebagai penunjang. Dengan sikap dan pandangan Islam yang berkembang sembari menyebarluaskan pencerahan, Ahmad Dahlan tidak hanya berhasil melakukan peneguhan dan pengayaan makna tentang ajaran akidah, ibadah, dan akhlak kaum Muslim, tetapi sekaligus melakukan pembaruan dalam *mu'amalat duniawiyah* yang membawa perkembangan hidup sepanjang kemauan ajaran Islam. Paham Islam yang berkembang semakin meneguhkan perspektif tajdid yang mengandung makna pemurnian dan modernisasi atau pengembangan dalam gerakan Muhammadiyah, yang berangkat dari gerakan kembali kepada Alquran dan Sunah. (Tim PP Muhammadiyah, 2010)

Gagasan dasar KH. Ahmad Dahlan terletak pada kesejajaran kebenaran tafsir Al Quran, akal suci, temuan iptek, dan pengalaman universal kemanusiaan. Belajar filsafat baginya adalah kunci pengembangan kemampuan akal suci, selain belajar pada pengalaman beragam bangsa dan pemeluk agama. Dari sini diperoleh pengetahuan tentang bagaimana mencapai tujuan penerapan ajaran Islam, yaitu penyelamatan kehidupan umat manusia di dunia berdasarkan cinta kasih.

Terkait dengan masalah ibadah misalnya, menurut Ahmad Dahlan bukanlah sekadar ritual-ritual dalam melaksanakan rukun Islam yang tidak terintegrasi dengan akal sehat guna mencapai kesalehan sosial. Membaca Alquran bukan sekedar tahu dan mengerti isi Alquran. Demikian pula dzikir yang tidak sekadar komat-kamitnya lidah dan bibir menyebut nama Allah tanpa tindak lanjut dalam bentuk amal saleh yang ditampilkan dalam perbuatan.

Hal yang demikian dapat dicermati ketika Ahmad Dahlan mengajarkan tafsir Alquran surat Al Ma'un di hadapan murid-muridnya, yang bertanya-tanya mengapa beliau

tidak menambah pelajaran baru, kecuali mengulang penjelasan kandungan surat Al Ma'un yang telah disampaikannya pada beberapa kali pertemuan sebelumnya. Oleh karena kandungan nilai-nilai dan tujuan pembelajaran Tafsir Surat Al Ma'un itu bukan sekedar hafal dan paham, atau sekedar diamalkan dalam bacaan salat, tetapi menuntut pada penghayatan iman yang dimanifestasikan melalui perbuatan nyata. Tidak ada penjelasan lebih lanjut mengapa Ahmad Dahlan mendialogkan ayat demi ayat dalam Surat Al Ma'un tersebut. (Dja'far Siddik dan Asrul Daulay, t.t.)

Berdialog dengan Alquran merupakan cara memahami Alquran yang mengintegrasikannya dengan pemikiran logis yang diperlihatkan oleh Ahmad Dahlan sebagai tindakan kreatif sebagai etos pembaharuan dalam memahami Alquran. Ahmad Dahlan berharap, Islam menjadi *rahmatan lil 'alamin* dan pemikiran Islam siap menerima kontribusi dari semua lapisan masyarakat. Pemikiran yang demikian dibangun dan dikembangkan dengan bersumberkan pada wahyu, akal, ilham dan realitas sosial untuk mendukung universalitas Islam sebagai petunjuk bagi manusia menuju

kesalehan individual dan kesalehan sosial.

Lebih dari itu, penafsiran ini merupakan sebuah revolusi kesadaran bagi bangsa Indonesia. KH. Ahmad Dahlan tidak menggunakan instrumen kekerasan ataupun politik dalam melakukan transformasi sosial. Dia lebih menekankan bagaimana mengubah kecenderungan saat itu yang masih meminta kesembuhan ke dukun, bodoh, dan *dhu'afa* dengan cara damai melalui media menyediakan sekolah dengan sistem modern berbentuk rumah sakit, dan mendirikan panti asuhan.

Dapat dikatakan, KH. Ahmad Dahlan mendidik masyarakat melampaui kesadaran kritis. Tidak sekedar mempunyai kecerdasan, pengenalan diri, namun berpihak orang lain (*mustadh'afin*). Proses kreatif yang pernah dipraktikkan KH. Ahmad Dahlan selayaknya menjadikan pendidikan Islam di Muhammadiyah diterima di tingkat internasional. (Dja'far Siddik dan Asrul Daulay, t.t.) Pendidikan Islam ala Muhammadiyah tak sekedar berorientasi nilai dan kerja. Namun, meletakkan posisi manusia pada kemanusiaan, sehingga ia bermanfaat bagi manusia lain. Belajar

dari teks menuju pemahaman universal untuk kemanusiaan. Spirit inilah yang tentu membedakan pendidikan Islam ala Muhammadiyah dibandingkan yang lain. Pendidikan Islam ala Muhammadiyah tak hanya melahirkan masyarakat terdidik. Namun, mereka menjadi pemrakarsa perubahan sosial. Hal ini tampak dari kerja sosial yang dimulai dari basis pendidikan menuju praksis sosial (pelayanan untuk umat).(Benni Setiawan 2015)

Bidang pendidikan dalam persyarikatan Muhammadiyah merupakan amal usaha yang paling strategis guna mewujudkan cita-cita organisasi Muhammadiyah. Lembaga-lembaga pendidikannya tetap bertahan dan mengalami perkembangan pesat sejak pertama sekali KH. Ahmad Dahlan mendirikan pondok Muhammadiyah tahun 1911 di Yogyakarta.(Mustafa Kemal dan Ahmad Adaby Darban,2003) Hal ini merupakan fakta bahwa kemampuan untuk *survive* dalam mengelola pendidikan selama lebih satu abad (1912-2019) memang memerlukan landasan berpijak yang kokoh berupa seperangkat nilai-nilai dasar, jika tidak terasa berlebihan untuk menyebutnya sebagai filsafat pendidikan.

Pergumulan KH. Ahmad Dahlan dengan ide-ide pembaharuan baik yang diterimanya langsung dari guru-gurunya maupun melalui bacaannya terhadap berbagai buku, membuka wawasan pemikirannya tentang universalitas Islam, dan ide-ide tentang reinterpretasi Islam dengan gagasan kembali kepada Alquran dan Sunah. Kepribadian KH. Ahmad Dahlan yang menarik dan cara-caranya berdakwahnya yang santun, toleran, dan komunikatif menjadi daya tarik bagi para pendengarnya untuk segera masuk dalam rangkulan kharismaniknya. Keberhasilan Ahmad Dahlan sebagai pemimpin persyarikatan Muhammadiyah antara lain karena didukung sifat-sifatnya yang lemah lembut, ramah dan penyayang bagaikan medan magnet yang memiliki daya tarik bagi orang yang berbicara dengannya ataupun bagi orang-orang yang mendengarkan uraian-uraianya, bisa segera masuk dalam pelukan kewibawaannya. (Dja'far Siddik dan Asrul Daulay,t.t.)

Ahmad Dahlan telah berhasil menanamkan nilai-nilai dasar perjuangan dalam mengemban amal usaha pendidikan Muhammadiyah yang diwariskan kepada para sahabat,

dan murid-muridnya yang didasarkan pada semangat dan tindakan kreatif untuk tetap melakukan pembaharuan pendidikan yang selalu merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada Alquran dan Sunah.(M. Quraish Shihab,2008) Ikhlas dalam menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. Kerja sama yang saling membahu dengan semua lapisan dan elemen masyarakat. Menekankan semangat tajdid, berpihak kepada kaum *dhu'afa* dan *mustadh'afin*, serta mengetengahkan prinsip keseimbangan (*tawasuth*) antara akal sehat dan kesucian hati. Di samping itu tidak kalah pentingnya adalah tindakan kreatifnya yang selalu berusaha mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dengan pengetahuan lainnya sepanjang yang dapat dilakukannya dalam batas ruang dan waktu pada zamannya. (M. Quraish Shihab,2008)

Sebagaimana terdahulu dijelaskan bahwa K.H. Ahmad Dahlan tidak pernah mengalami pendidikan formal sama sekali. Dari riwayat hidupnya dapat pula diketahui bahwa ia tidak pernah mendapat pendidikan Barat dan tidak pernah melihat kebudayaan Barat dalam arti yang sebenarnya. Ia bukan intelektual yang

mendapat pendidikan Barat, tetapi seorang Kyai yang alim dan berpikir secara modern dan memandang jauh ke depan. Ia menguasai beragam ilmu dari belajar secara otodidak baik belajar kepada ulama atau seorang ahli atau membaca buku-buku atau kitab-kitab sebagaimana dijelaskan awal tulisan ini.

Analisa penulis tidak berlebihan jika lahirnya pemikiran pendidikan Islam gagasan KH Ahmad Dahlan pada persyarikatan Muhammadiyah yang didirikannya tersebut tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial, politik dan keagamaan yang umumnya dihadapi umat Islam saat itu. Pemikiran-pemikiran pendidikan Islam yang dicetuskan mencoba untuk menjawab tantangan yang dihadapi sesuai dengan kemampuan para tokoh dan pemikir membaca dan memahami situasi yang ada. Pemikiran Pendidikan Islam di Muhammadiyah pun kelihatannya lahir dari tuntutan situasi, dan KH. Ahmad Dahlan adalah tokoh pertama yang mencoba untuk memenuhi tuntutan tersebut dengan meletakkan dasar-dasar pemikiran pendidikan Islam tersebut di Muhammadiyah.

Orientasi Pendidikan Islam di Muhammadiyah akan bisa dibaca jika merujuk pada bagaimana KH. Ahmad Dahlan awal kali mulai membangun pendidikan Islam di Muhammadiyah sebagai primadona amal usahanya. Pada amal usaha pendidikan inilah, akar-akar filosofis pendidikan Muhammadiyah terpantul melalui aksi dan reaksi Ahmad Dahlan terhadap gerakan pendidikan yang digagasnya. Di samping itu, setidaknya terdapat tiga kalimat kunci yang menggambarkan tingginya minat KH. Ahmad Dahlan terhadap pencerahan akal.(Abdul Munir Mulkhan,1990a). *Pertama*, pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqamah terhadap kebenaran akal yang dilandasi hati yang suci. *Kedua*, akal akan menjadi kekuatan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia. *Ketiga*, mantik atau logika merupakan pendidikan tertinggi bagi akal yang hanya bisa dicapai apabila menyandarkannya kepada petunjuk Allah SWT.

Sehingga dapat disimpulkan pula bahwa Pendidikan Islam di Muhammadiyah merupakan upaya

pencarian kebenaran hakiki yang membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam itu sendiri, dengan menyerukan ijtihad, menolak taklid dan kembali kepada Alquran dan Sunah. Ide pendidikan Islam yang digulirkan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam hal ini dengan pendidikan Muhammadiyahnya yaitu upaya mengintegrasikan tuntunan akal dan hati nurani. Di mana keduanya tidak sekedar penggabungan, tetapi teraduk dengan lekat dalam kesatuan yang integral.

Dengan demikian tampaklah bahwa dasar-dasar pemikiran Pendidikan Islam di Muhammadiyah telah diletakkan KH. Ahmad Dahlan sebelum beliau wafat, meskipun belum cukup keseluruhannya. Lahirnya ide pemikiran pendidikan Islam yang demikian tentunya dilatar belakangi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern.

Faktor Intern	Faktor Ekstern
Sikap beragama yang belum rasional ditandai dengan warisan budaya Hindu yang tersebar seperti ; syirik, kejawen dan sebagainya	Politik penjajahan kolonial Belanda, Ummat Islam dipinggirkan, dianggap pemberontak jika tidak

	menjilat dan bekerja sama dengan pemerintah Hindia Belanda
Sistem pendidikan Islam yang masih tradisional dan taklid, khurafat, bidah, tidak kritis, jarang menggunakan nalar secara maksimal	Sistem pendidikan kolonial serta usaha ke Westernisasi dan kristenisasi (Zending)

Sekarang ini zaman sudah berubah, tetapi persyarikatan Muhammadiyah belum melakukan penajaman-penajaman yang berarti, atas ide cemerlang yang pernah dicetuskan KH. Ahmad Dahlan. Padahal pendidikan integralistik inilah sebenarnya warisan yang seyogianya dieksplorasi secara terus menerus oleh Muhammadiyah sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Jika dipertanyakan, dimanakah salah satu contoh lembaga pendidikan Muhammadiyah sekarang ini yang sudah mengaktualisasikan pendidikan integralistik itu? Mungkin, agak sulit untuk memberikan jawabannya.

Amal usaha bidang pendidikan dalam persyarikatan Muhammadiyah merupakan bidang yang paling strategis

bagi upaya mewujudkan kemajuan umat dan bangsa. Fakta ini memberikan pelajaran bahwa kemampuan untuk survive lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Muhammadiyah dan kontribusinya bagi bangsa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari model pendidikan Muhammadiyah yang didasarkan atas nilai-nilai berikut; *pertama*, pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada Alquran dan Sunnah nabi SAW. *Kedua*, ruhul ikhlas untuk mencari ridha Allah SWT menjadi dasar dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. *Ketiga*, menerapkan prinsip kerja sama dengan tetap memelihara sikap kritis baik pada masa Hindia Belanda, Dai Nippon, Orde lama, Orde baru hingga pasca Orde baru. *Keempat*, selalu memelihara dan menghidup-hidupkan prinsip pembaruan (*tajdid*), inovasi dalam menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. *Kelima*, memiliki kultur untuk memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan (*dhu'afa* dan *mustadh'afin*) dengan melakukan proses-proses kreatif sesuai dengan tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat

Indonesia. *Keenam*, memperhatikan dan menjalankan prinsip keseimbangan (tawasut /moderat) dalam mengelola lembaga pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati.(Tim PP Muhammadiyah , 2010)

Era globalisasi-informasi sekarang ini tentu saja tidak bisa lagi memanfaatkan kiat-kiat Ahmad Dahlan dalam memecahkan permasalahan umat pada zamannya. Pendidikan integralistik, atau ilmu integralistik yang disuarakannya itu perlu ditajamkan kembali. Persoalan agama pada satu sisi dan ilmu pada sisi lain, pada masa sekarang ini masih belum selesai, sebagaimana masih terlihat adanya persoalan madrasah dan sekolah yang dikelola Muhammadiyah sekarang ini, bagaikan dua entitas yang belum sepenuhnya bisa dipertemukan. Singkatnya, tindakan kreatif yang pernah dilakukan KH. Ahmad Dahlan itu belum selesai, masih perlu ditindaklanjuti baik oleh persyarikatan Muhammadiyah atau yang lainnya.

PENUTUP

Setelah menguraikan narasi pemikiran KHA Dahlan filosofi pendidikan dan implementasi pendidikan di Muhammadiyah maka

penulis menyimpulkan bahwa menetengahkan model Pendidikan Islam di Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari ide dan gagasan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendirinya, melalui ide pendidikan Islam berkemajuan/ perpaduan inilah KH. Ahmad Dahlan mencetuskan gagasan pembaharuan yang menyerukan ijtihad, menolak taklid dan kembali kepada Alquran dan Sunah, melalui upaya pengintegrasian tuntunan akal dan hati nurani yang berujung pada pengintegrasian ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang saling menyapa dan saling menguatkan dalam rangka penguatan iman dan kemajuan peradaban, melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dibangunnya.

Secara eksplisit dinyatakan bahwa Pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah SWT dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Ada dua macam kesadaran yang diharapkan Muhammadiyah melalui penyiapan lingkungan yang dimaksudkannya, yaitu kesadaran spiritual pada satu sisi dan kesadaran

terhadap penguasaan IPTEKS pada sisi yang lain.(Amin Abdullah t.t.)

Dengan dua kesadaran tersebut seseorang akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebarluaskan kemakmuran, mencegah kemungkaran bagi pemuliaan kemanusiaan dalam kerangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan dunia yang adil, beradab dan sejahtera sebagai ibadah kepada Allah SWT.

Terkait dengan integralisasi pendidikan yang diwariskan oleh KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang *holistic*. Dari rahim pendidikan Islam yang untuk itu lahir generasi Muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Dirumuskan pula bahwa IPTEKS merupakan hasil pemikiran rasional secara holistik dan komprehensif atas realitas alam semesta (*ayat kauniah*) dan atas wahyu

dan sunah (*ayat qauliyah*) sebagai satu kesatuan integral yang diperoleh melalui kegiatan penelitian dan pengembangan yang terus menerus diperbaharui bagi kemuliaan kemanusiaan dalam hidup dan berpenghidupan. penguasaan terhadap IPTEK adalah jalan menuju tumbuhnya kesadaran Ilahiyah, sehingga pemikiran rasional merupakan langkah menuju kesadaran spiritual.

Bercermin pada ide dan gagasan di atas itulah pendidikan Islam di Muhammadiyah menekankan sebagaimana KH. Ahmad Dahlan sampaikan bahwa pendidikan merupakan penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah SWT dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pada gilirannya peserta didik dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebarluaskan kemakmuran, mencegah kemungkaran bagi pemuliaan kemanusiaan dalam kerangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan dunia yang

adil, beradab dan sejahtera sebagai ibadah kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan. 1990a. *Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdul Munir Mulkhan. 1990b. *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan.
- Alwi Shihab. 1998. *Membendung Arus: Respon Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Amin Abdullah. t.t. "Filsafat Pendidikan Muhammadiyah Berbasis Islamic Studies Tingkat Kesarjanaan." Diambil 26 September 2019 (<http://aminabd.wordpress.com>).
- Benni Setiawan. 2015. "Internasionalisasi Pendidikan Muhammadiyah." *Opini Kedauletan Rakyat*, Halaman 12.
- Deliar Noer. 1982. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Dja'far Siddik dan Asrul Daulay. t.t. "Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, Sebuah Kumpulan Essay Apresiasi atas Pengukuhan Guru Besar Filsafat Pendidikan Islam Prof. Al Rasyidin, M.Ag (file PDF)." *Dari Jamaluddin Al-Afghani sampai K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan.
- K.R.H. Hadjid. 2006. *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan, Falsafah Ajaran Dan 17 Kelompok Ayat Alquran*. Yogyakarta: LPI PPM.
- M. Quraish Shihab. 2008. *Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- M. Yunan Yusuf dan dkk. 2005. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada dan Dikdasmen PP. Muhammadiyah.
- Mustafa Kemal dan Ahmad Adaby Darban. 2003. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam: Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: LPPI.
- Nelly Yusra. t.t. "Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, Januari – Juni 2018.
- Sembodo Ardi Widodo. 2011. "Konstruksi Keilmuan Muhammadiyah Dan NU." *Jurnal Al- Ulum* Volume. 11, Nomor 2.
- Siti Arofah, dan Ma'arif Jamu'in. 2015. "Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan,." *Surakarta : UMS Jurnal Tajdida*, Vol. 13, No. 2,(Desember) : hal. 115.
- ST Rajiah Rusydi. t.t. "Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh)." *Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam/ Unismuh Makassar* Volume 1(No 2):139-48.